

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Tinjauan konsep dalam bab ini terdiri dari pembahasan mengenai konsep: penelitian terdahulu, Media *online*, berita, paradigma konstruksi, analisis framing, dan analisis framing menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menjadi pedoman atau landasan penulis dalam penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Konstruksi Realitas Konflik Gaza di Media Online (Analisis Framing BBC Indonesia Edisi Juni – Agustus 2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemberitaan mengenai konflik antara Israel dan Palestina di media *online* BBC Indonesia edisi 14 Juni-28 Agustus 2014. Peneliti menggunakan model framing Pan dan Kosicki dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Objek kajiannya adalah 13 berita konflik Gaza yang dikelompokkan kedalam tujuh isu. Analisis berita melalui masing-masing struktur mengantarkan peneliti pada kesimpulan yakni : Pada struktur sintaksis, peneliti menemukan pola penyusunan yang sama di setiap berita, di mana narasumber Israel selalu mendominasi sejak dari lead. Pada struktur skrip, peneliti juga menemukan, di antara kelengkapan berita 5w+1h, ada salah satu unsur yang biasanya mendominasi. Sedangkan pada struktur tematik, setiap berita biasanya membahas satu sampai tiga tema, di mana tema tersebut

merupakan klarifikasi dari setiap tindakan Israel. Pada struktur retorik, BBC Indonesia menekankan kata-kata tertentu dan terfokus menampilkan foto-foto pengungsi korban Gaza yang kondisinya baik-baik saja, serta kerusakan infrastruktur. Secara garis besar, ketidak berimbangan berita konflik Gaza di BBC Indonesia mengarahkan persetujuan terhadap serangan Israel ke Gaza dan berupaya menyamakan penderitaan dari kedua belah pihak.

Sumber: (Revina V, 2014)

2. Analisis Konstruksi Pada Pemberitaan Perselisihan Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta Mengenai Masalah Dana Pengadaan UPS di Media Online www.Detik.com

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apa yang ingin dikonstruksikan oleh kantor berita Detik.com melalui pemberitaan perselisihan Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta mengenai Masalah Dana Pengadaan UPS. Peneliti menggunakan teori agenda setting, komunikasi massa, teori konstruksi realitas sosial dan komunikasi massa. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti bersifat interpretative kualitatif dengan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan kliping berita tentang perselisihan Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta mengenai Masalah Dana Pengadaan UPS pada edisi 1 Januari – 31 Februari 2016 di Detik.com.

Hasil penelitian ini menunjukkan Detik.com melalui pemberitaannya menunjukkan keberpihakan terhadap Gubernur DKI Jakarta dengan selalu memberikan pemberitaan positif dan tidak satupun memuat berita negatif.

Sumber: (Khoirunnisa R, 2017)

2.2 Media Online

Asep Syamsul M. Romli (2012: 34), dalam bukunya *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online* menjelaskan media *online* secara khusus dalam konteks komunikasi massa. Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas. Media *online* adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Yang di dalamnya terdapat portal, 17 *website* (situs web), *radio-online*, *TV-online*, *pers online*, *mail-online* dll dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan user untuk memanfaatkannya. Kehadiran media online memunculkan generasi baru jurnalistik yakni jurnalistik online. Jurnalistik *online* (*online journalism*) disebut juga *cyber journalism*, jurnalistik internet, dan jurnalistik web (*web journalism*) merupakan “generasi baru” jurnalistik setelah jurnalistik konvensional (jurnalistik media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (*broadcast journalism* – radio dan televisi).

2.2.1 Jurnalistik Online

Jurnalistik dalam perkembangannya telah berkembang menjadi salah satu aspek komunikasi massa yang sering mendapat perhatian masyarakat. Jurnalistik diidentikan dengan aktivitas yang terkait dengan penyebaran berita. Dalam benak masyarakat, jurnalistik ialah media massa. Ketika menjadi *online* hadir sebagai salah satu bentuk media massa

baru, maka dikenal pula jurnalistik yang berbentuk *online* (Suryawati, 2011: 113).

Secara umum, istilah media *online* diartikan sebagai informasi yang dapat di akses di mana dan kapan saja selama ada jaringan internet. Unsur *online* inilah yang menjadi kelebihan dan tidak dimiliki media massa konvensional. Karena itu, media *online* tidak dikategorikan ke dalam media massa cetak maupun elektronik, melainkan disebut sebagai media massa baru (*new media*) atau media modern (Suryawati, 2011: 114).

2.2.2 Karakter Jurnalistik Online

Jurnalistik *online* disebut sebagai jurnalistik modern karena menggunakan sebuah media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media massa sebelumnya (cetak, radio, dan televisi), baik dalam format, isi, mekanisme hingga proses hubungan antara pengelola media *online* dan penggunaanya.

Jurnalistik *online* sebagai jurnalistik modern memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Bersifat *real time*; maksudnya fakta, peristiwa atau kejadian yang mengandung nilai berita bisa langsung dipublikasikan pada saat sedang berlangsung (disiarkan secara *live*). Sehingga, wartawan media *online* bisa segera mengirimkan laporan jurnalistiknya langsung ke meja redaksi, bahkan dari lokasi peristiwa.

- b. Bersifat interaktif; maksudnya dengan memanfaatkan *hyperlink* yang terdapat pada fasilitas *web*, karya-karya jurnalistik *online* dapat menyajikan informasi yang bisa langsung terhubung dengan sumber-sumber lain. Sehingga, pengguna media *online* dapat mengakses informasi secara efisien dan efektif, namun tetap mendapatkan pendalaman dan titik pandang yang lebih luas serta berbeda menyangkut informasi tersebut.
- c. Mampu membangun hubungan yang partisipatif; maksudnya interaktivitas jurnalistik *online* membuka peluang kepada para wartawan *online* untuk menyediakan *features* yang memungkinkan sajiannya sesuai dengan preferensi masing-masing pengguna media *online* (bersifat *customized*) atau sesuai selera khalayak.
- d. Menyertakan unsur-unsur multimedia; maksudnya, jurnalistik *online* mampu menyajikan bentuk dan isi laporan jurnalistik yang lebih beragam ketimbang jurnalistik di media konvensional. Bahkan, bisa memadukan antara unsur media cetak dan media elektronik sekaligus.
- e. Lebih leluasa dalam mekanisme publikasi; karena sifatnya yang *real time* tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi penyelenggara media *online*, khususnya dari aspek periodisasi maupun jadwal penerbitan atau siaran. Pengelola media *online* dapat mempublikasikan informasi kapan saja dan dimana saja sesering mungkin selama ke jaringan internet.
- f. Kemudahan dalam pengaksesan; maksudnya selama terhubung dengan

jaringan internet memungkinkan para pengguna media *online* mendapatkan perkembangan informasi sebuah peristiwa dengan lebih sering dan terbaru.

- g. Tidak membutuhkan penyunting / redaktur seperti halnya media konvensional; konsekuensinya tidak ada pihak yang membantu masyarakat dalam menentukan informasi mana yang bisa dipercaya. Karena itu, masyarakat tidak hanya sebagai pengguna media *online*, tapi sekaligus sebagai “*gatekeeper*” bagi dirinya mengenai informasi mana yang bisa dipercaya.
- h. Tidak membutuhkan organisasi resmi berikut legal formalnya sebagai lembaga pers; hal ini memungkinkan sekelompok orang membuat penerbit *online* dengan mudah dan biaya yang murah.
- i. Lebih murah dibandingkan dengan media konvensional; maksudnya tidak ada biaya berlangganan kecuali langganan dalam mengakses internet, sehingga pengguna media *online* (komunikasi / *audience*) memiliki kebebasan dalam memilih informasi yang diinginkan.
- j. Bisa didokumentasikan / diarsipkan; maksudnya informasi yang diakses bisa disimpan dalam jaringan digital. Pengguna media *online* bisa mengarsip artikel-artikel tertentu untuk dapat dilihat saat ini maupun nanti (Suryawati, 2011:118-120).

Karakteristik-karakteristik diatas menyiratkan bahwa jurnalistik *online* membutuhkan penanganan yang berbeda dalam penyelenggaraannya. Sementara James C. Foust (dalam Suryawati 2011) mengatakan keunggulan

jurnalistik *online*, yaitu sebagai berikut.

1. Kontrol Audiens ; jurnalistik *online* memungkinkan *audience* untuk bisa lebih leluasa dalam memilih berita yang ingin didupatkannya.
2. Nonlinearitas ; jurnalistik *online* memungkinkan setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri, sehingga *audience* tidak harus membaca secara berurutan untuk memahami.
3. Penyimpangan dan Pengambilan ; jurnalistik *online* memungkinkan berita tersimpan dan diakses kembali dengan mudah oleh *audience*.
4. Ruang Tak Terbatas ; jurnalistik *online* memungkinkan jumlah berita yang dipublikasikan untuk *audience* jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya.
5. Kesegaran ; jurnalistik *online* memungkinkan informasi dapat sampaikan secara cepat dan langsung kepada *audience*.
6. Kemampuan Multimedia ; jurnalistik *online* memungkinkan bagi tim redaksi untuk menyertakan teks, suara, gambar, video dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh *audience*.
7. Interaktivitas ; jurnalistik *online* memungkinkan adanya peningkatan partisipasi *audience* dalam setiap berita.

2.2.3 Perbedaan Jurnalistik *Online* dan Konvensional

- Model Komunikasi yang Berlangsung

Dalam Jurnalistik *online*, tata-tutur informasi yang disajikan secara *non-linear* untuk mengakomodasi kebebasan penggunaanya dalam mengakses informasi. Pengguna media *online* dapat menikmati publikasi *online* mulai dari kisah terakhir lalu melompat ke kisah sebelumnya. Bahkan bisa dimulai dari kisah yang pernah dipublikasi sekian tahun sebelumnya atau ke sumber informasi yang sama sekali berbeda di tengah-tengah proses penikmatan informasi.

Terkait dengan sifatnya yang *non-linear*, jurnalistik *online* memungkinkan *feedback* dari khalayak bisa diperoleh secara langsung. Ketika berita disiarkan melalui *facebook* misalnya, penyelenggara jurnalistik dapat segera mendapatkan komentar khalayak menyangkut berita tersebut.

Sedangkan dalam jurnalistik konvensional, tata-tutur informasi disajikan secara *linear* kepada para penggunaanya. Mau tidak mau, pengguna media konvensional harus mengikuti urutan informasi yang telah ditentukan sebelumnya oleh penerbitnya. Pengguna media konvensional tidak bisa melakukan lompatan dalam mengakses informasi.

Sifat yang *linear* inilah, penyelenggara jurnalistik konvensional tidak dapat memperoleh *feedback* secara langsung, seperti halnya di media *online*.

- Tampilan Akhir Produk

Dalam jurnalistik *online*, perlengkapan (*device*) dan *preferensi* yang diset dan dimiliki oleh penggunanya banyak menentukan tampilan akhir produk. Hal ini menyebabkan tampilan akhir produk jurnalistik *online* berbeda-beda menurut masing-masing penggunanya.

Sedangkan dalam jurnalistik konvensional, *device* lebih banyak ditentukan oleh rancangan dan bahan yang disediakan oleh penyelenggara jurnalistik. Jadi, khalayak suka atau tidak suka, harus menerima tampilan yang disajikan oleh penyelenggara jurnalistik (Suryawati, 2011:121).

Menurut Jonru Ginting Dua, dalam tulisannya berjudul *Jurnalistik untuk Media Online*, tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara jurnalistik media *online* dengan jurnalistik media massa konvensional. Perbedaan yang paling mencolok hanya pada mediumnya. Media *online* sifatnya virtual, sedang media konvensional (diwakili misalnya oleh media cetak) sifatnya tercetak. Karena itu, secara teknik ada hal-hal tertentu yang mau tidak mau membuat kedua media massa tersebut berbeda (<http://jonru.multiply.com>).

2.3 Berita

2.3.1 Definisi Berita

Berita (*news*) berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Vrit* (persamaan dalam bahasa Inggris dapat dimaknai dengan *write*) yang artinya ‘ada’ atau ‘terjadi’. Sebagian ada yang menyebutnya dengan *Vritta*, artinya “kejadian” atau ‘peristiwa yang telah terjadi’. *Vritta* dalam bahasa Indonesia berarti ‘berita atau warta’ (Suryawati, 2011: 67).

Berita (*news*) merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik. Berita yang tergolong layak adalah informasi yang sifatnya faktual, aktual, akurat, objektif, penting, dan tentu saja menarik perhatian publik. Biasanya berita berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa. Secara sederhana, berita adalah *NEWS*, kependekan dari *North, East, West and South*. Maksudnya adalah sifat berita yang menghimpun keterangan/informasi dari empat penjuru angin. Berikut beberapa batasan-batasan berita menurut para pakar:

- **Mitchel V. Charnley**

Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat.

- **Dja'far H. Assegaff**

Berita sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termassa dan dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang

kemudian dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luarbiasa, karena penting akibatnya, entah karena mencakup segi-segi *human interest*, seperti humor, emosi, dan ketegangan.

- **Nancy Nasution**

Berita yakni laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat-sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka, akibat peristiwanya berpengaruh terhadap pembaca.

Intinya, berita adalah laporan yang berisikan informasi yang terbaru/aktual (bisa sementara terjadi atau baru telah terjadi), bersifat penting dan menarik perhatian untuk diketahui oleh publik, yang mencerminkan hasil kerja jurnalistik wartawan (bukan opini atau pendapat wartawan) (Suryawati, 2011: 68-69).

2.3.2 Nilai Berita

Nilai berita (*news values*), menurut Downie JR dan Kaiser merupakan istilah yang tak mudah didefinisikan. Kriteria umum nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni reporter dan editor untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik (Santana dalam Suryawati, 2011).

Sebuah laporan jurnalistik masuk kategori berita jika memenuhi ciri-ciri tertentu. Menurut Sedia Willing Barus dalam

Eriyanto (2011: 89), ciri-ciri sebuah berita antara lain:

1. *Accuracy* (akurat; cermat dan teliti)
2. *Universality* (berlaku umum)
3. *Fairness* (jujur dan adil)
4. *Humanity* (nilai kemanusiaan)
5. *Immediate* (segera)

Namun, ada pendapat dari beberapa pakar jurnalistik lainnya bahwa untuk menilai apakah suatu kejadian dianggap layak dikemas menjadi sebuah berita atau tidak, reporter harus mampu melihat unsur-unsur yang dapat dijadikan pertimbangan.

Brian S. Brooks dkk. dalam Sumandiria (2006: 87) menunjuk kepada sembilan hal. Sementara beberapa pakar lainnya menyebutkan, ketertarikan manusia (*humanity*) dan seks (*sex*) dalam segala dimensi dan manifestasinya. Berikut dimensi nilai-nilai berita yang dimaksud Brian S. Brooks yaitu sebagai berikut:

1. Aktual (*Timeliness*), yakni berita yang sedang atau baru saja terjadi (aktualitas waktu dan masalah).
2. Keluarbiasaan (*Unusualness*), dimana berita adalah sesuatu yang luar biasa.
3. Akibat (*Impact*), yakni berita adalah hal yang

berdampak luas.

4. Kedekatan (*Proximity*), yakni berita adalah sesuatu yang dekat, baik psikologis maupun geografis.
5. Informasi (*Information*), yakni berita sebagai informasi. Menurut Wilbur Schramm, informasi adalah hal yang bisa menghilangkan ketidakpastian.
6. Konflik (*Conflict*), yaitu berita adalah konflik atau pertentangan.
7. Orang penting (*Public figure/news maker*), yaitu berita adalah tentang orang-orang penting yang menjadi figur publik, sehingga apa yang dilakukannya atau apa yang terjadi pada dirinya menarik perhatian untuk tahu.
8. Kejutan (*Surprising*), berita adalah kejutan, yang datangnya tiba-tiba diluar dugaan, saat sebelumnya hampir tidak mungkin terjadi.
9. Ketertarikan manusia (*Human interest*), yakni berita adalah hal yang menggetarkan hati, menggugah perasaan, dan mengusik jiwa.
10. Seks (*Sex*), yakni berita seputar seks, yang terkait dengan perempuan.

Begitu banyaknya nilai berita, namun tidak seluruh nilai tersebut terdapat dalam berita. Biasanya setiap berita mengandung beberapa nilai berita secara tercampur-baur. Kadang-kadang, dalam sebuah berita hanya terdapat dua nilai berita saja, tetapi tidak menutup kemungkinan seluruh nilai berita terdapat dalam setiap berita. Dalam hubungan ini patut dikemukakan bahwa nilai berita terbaru (aktualitas) dan kedekatan (proximitas) akan selalu dijumpai dalam setiap berita.

2.3.3 Jenis Berita

Menurut Suryawati (2011:70-72), berita dapat diklarifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Berita Berat (*Hard News*)

Hardnews adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok, maupun organisasi. *Hardnews* tergolong berita langsung, sama halnya dengan *straightnews* dan *spotnews*. Aktualitas merupakan unsur penting dari berita langsung. Peristiwa/kejadian yang sudah lama terjadi tidak bernilai untuk berita langsung. Namun, aktualitas bukan hanya menyangkut waktu, makin baru (aktual) berita itu disiarkan, maka berita-berita tersebut makin baik. Aktualitas juga menyangkut sesuatu yang baru diketahui atau diketemukan. Misalnya, cara baru, ide baru, penemuan baru, dan lain-lain.

2. Berita Ringan (*Soft news*)

Softnews seringkali disebut juga dengan *feature*, yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pemirsanya. Berita-berita seperti ini seringkali lebih menitikberatkan pada hal-hal yang dapat menakjubkan atau mengherankan pemirsa. Ia juga dapat menimbulkan kekhawatiran, bahkan ketakutan, atau mungkin juga simpati. Dengan kata lain, *softnews* langsung menyentuh emosi pembaca misalnya keterharuan, kegembiraan, kasihan, kegeraman, kelucuan, kemarahan dan lain-lain. Objeknya bisa manusia, hewan, benda, tempat, atau apa saja yang dapat menarik perhatian pemirsa. Berita ringan sangat cocok untuk majalah karena tidak terikat aktualitas.

3. Berita Mendalam (*Indepth News*)

Berita mendalam (*indepth news*) adalah beita yang memfokuskan pada peristiwa/fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita. Berita mendalam menempatkan fakta dan atau pendapat pada satu mata rantai laporan berita dan merefleksikan masalah dalam konteks yang lebih luas. Adapun jenis berita yang tergolong berita mendalam adalah berita komprehensif, berita interpretatif, dan berita investigatif. Khusus berita interpretatif maupun berita investigatif, biasanya diangkat dari suatu peristiwa atau masalah yang kontroversial.

Berita juga dapat dibedakan menurut lokasi peristiwanya, di tempat terbuka (*outdoor news*) atau tempat tertutup (*indoor news*). Sedangkan berdasarkan sifatnya, berita bisa dipilah menjadi berita diduga dan berita tak terduga. Selebihnya, berita juga bisa dilihat menurut materi isinya yang beragam. Berdasarkan materi isinya, berita dikelompokkan ke dalam:

- a. (*Talking News*) Berita pernyataan pendapat, ide atau gagasan. Berita mengenai pendapat seseorang biasanya para ahli, pejabat yang berkaitan dengan peristiwa tertentu.
- b. (*Economic News*) Berita ekonomi biasanya meliputi peristiwa atau informasi yang muncul dari aktivitas manusia berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa.
- c. (*Political News*) Berita Politik ialah berkaitan dengan penyelenggaraan Pemerintah dan Negara yang bertujuan memelihara kekuasaan di masyarakat.
- d. (*Sosial News*) Berita sosial kemasyarakatan ialah informasi mengenai kesenjangan sosial, kemiskinan, kriminalitas, pengangguran yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. (*Education News*) Berita pendidikan yakni menginformasikan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

- f. (*Law and Justice News*) Berita hukum dan keadilan bertujuan menginformasikan pelanggaran terhadap keadilan akan diproses melalui hukum.
- g. (*War News*) Berita perang biasanya menginformasikan konflik senjata antar negara.
- h. (*Entertainment News*) Berita hiburan biasanya berhubungan dengan kehidupan selebritas.
- i. Berita daerah dan berita nasional biasanya menginformasikan seputar persolan daerah maupun nasional (Sumadiria, 2006:67).

Dalam penyajiannya, berita dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis. Menurut Sumadiria (dalam Suryawati 2011), ada tiga jenis berita dalam aktivitas jurnalistik, yaitu berita *elementary*, berita *intermediate*, berita *advance*.

- Berita *Elementary*
 - *Straight news report* (laporan berita langsung), yaitu berita yang berwujud laporan langsung dari suatu berita yang ditulis dengan memenuhi unsur 5 W + 1 H (*what, who, when, where, why, + how*).
 - *Dept news report* (laporan berita mendalam), yaitu berita yang berwujud laporan fakta-fakta mengenai peristiwa yang

terjadi dan dikaitkan dengan fakta-fakta sebelum atau sesudah kejadian yang memengaruhinya.

- *Comprehensive news* (berita menyeluruh), yaitu berita yang berwujud laporan fakta-fakta secara menyeluruh yang ditinjau dari berbagai aspek yang memengaruhinya. Selanjutnya, dikemas dalam satu keutuhan informasi sehingga pembaca dapat memahami “makna lanjutan” dari berita tersebut.
- *Berita Intermediate*
 - *Interpretative news report* (laporan berita interpretatif), yaitu berita yang memfokuskan pada peristiwa/masalah yang bersifat kontroversial dan menarik perhatian publik. Wartawan memberikan analisis dan interpretasi dalam penulisannya.
 - *Feature story report* (laporan berita khas), yaitu berita yang menyajikan informasi dan fakta yang menarik perhatian pembaca dengan gaya penulisan yang lebih menarik, sederhana, dan bersifat ringan. Terkadang, diselipkan humor sehingga penyajian beritanya berbeda dari kebanyakan berita yang telah ada sebelumnya.

- *Berita Advance*
 - *Depth reporting* (pelaporan mendalam), yaitu berita yang disajikan secara lebih mendalam, tajam, lengkap dan utuh dengan tujuan pembaca dapat mengetahui dari berbagai perpektif dan lengkap tentang suatu peristiwa atau masalah yang terjadi.
 - *Investigative reporting* (pelaporan investigasi/penyelidikan), yaitu berita yang memfokuskan pada peristiwa atau masalah yang kontroversial, seperti berita interpretatif. Berita investigasi merupakan hasil penyelidikan wartawan terhadap sebuah fakta sehingga memperoleh fakta-fakta baru yang bersifat khusus dan memiliki nilai berita yang tinggi.
 - *Editorial news* (berita editorial/tajuk rencana), yaitu berita yang menyajikan pikiran institusi media terhadap suatu peristiwa atau masalah yang actual dan layak mendapat perhatian publik. Biasanya, disertai opini yang menafsirkan fakta-fakta sehingga dapat memengaruhi opini publik.

2.4 Paradigma Konstruksi

Paradigma ini memandang realitas sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Karena itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi tersebut dibentuk (Eriyanto, 2011:43). Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis seringkali disebut sebagai paradigm produksi dan pertukaran makna. Ia sering dipertentangkan dengan paradigm positivis (paradigm transmisi).

Paradigma konstruksionis mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep ini diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger. Bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Karena itu teori konstruksi sosial selalu berada di antara teori fakta sosial dan teori definisi sosial. Dalam teori fakta sosial, standar yang eksislah yang penting. Manusia adalah produk dari masyarakat. Tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh struktur yang ada di dalam masyarakat. Institusionalisasi, norma, struktur, dan lembaga sosial yang menentukan individu manusia.

Sementara itu, teori definisi sosial menganggap bahwa manusialah yang membentuk masyarakat. Manusia digambarkan sebagai entitas yang otonom, melakukan pemaknaan dan membentuk masyarakat. Manusia yang membentuk realitas, menyusun institusi dan norma yang ada.

Dalam pertentangan kedua konsep ini, teori konstruksi sosial berada di antara keduanya. Seperti dikatakan Margaret M. Poloma dalam Eriyanto (2011:15), pemikiran Berger melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana ia memengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Dalam metode yang dialektis, di mana terdapat tesis-antitesis- sintesis, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Baik manusia maupun masyarakat saling berdialektika di antara keduanya. Masyarakat tidak pernah sebagai suatu produk akhir, tetapi sebagai proses yang sedang terbentuk.

Peter L. Berger dalam Eriyanto (2011: 16) menyebutkan bahwa proses dialektis memiliki tiga tahap atau momen, yakni:

a. Eksternalisasi

Momen ini merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia. Ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya. Dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia. Dengan kata lain, manusia menemukan dirinya

sendiri dalam suatu dunia.

b. Objektivasi

Tahap di mana hasil telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu melahirkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan. Misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau bahasa sebagai kebudayaan non-materiil. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik alat maupun bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada di luar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

c. Internalisasi

Proses terakhir ini merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjek individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Beraneka unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

❖ **Fakta dan Berita Dilihat dari Paradigma Konstruksionis**

Pendekatan konstruksonis mempunyai penilain sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penilaian tersebut akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

a) Fakta atau Peristiwa Adalah Hasil Konstruksi

Bagi kaum konstruksionis, realitas bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak terdapat realitas yang bersifat objektif, sebab realitas tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda- beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Dalam konsepsi positivis, diandaikan ada realitas yang bersifat “eksternal” yang ada dan hadir sebelum wartawan

meliputnya. Jadi, ada realitas yang bersifat objektif, yang harus diambil dan diliput oleh wartawan. Pandangan ini sangat bertolak belakang dengan pandangan konstruksionis. Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal diambil, ada, dan menjadi bahan dari berita. fakta atau realitas pada dasarnya dikonstruksi. Manusia membentuk dunianya sendiri. Dalam kata-kata terkenal Carey, realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaiknya diproduksi (Eriyanto, 2011:22).

Pertanyaan utama dalam pandangan konstruksionis adalah fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak kita yang melihat fakta tersebut. Kitalah yang memberi definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan, sebab fakta diproduksi dan ditampilkan secara simbolik. Dalam kata-kata yang ekstrem, realitas tergantung pada bagaimana ia dilihat (Eriyanto, 2011:23)

b) Media Adalah Agen Konstruksi

Dalam pandangan positivis, media dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke komunikan (khalayak). Media di sini dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Pandangan semacam ini melihat media bukan sebagai agen, melainkan hanya saluran. Media dilihat sebagai sarana yang netral. Kalau ada berita yang menyebutkan

kelompok tertentu atau menggambarkan realitas dengan citra tertentu, gambaran semacam itu merupakan hasil dari sumber berita (komunikator) yang menggunakan media untuk mengemukakan pendapatnya. Pendeknya media di sini tidak berperan dalam membentuk realitas. Apa yang tampil di dalam pemberitaan, itulah yang sebenarnya terjadi. Ia hanya saluran untuk menggambarkan realitas atau menggambarkan peristiwa.

Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, tetapi ia juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias, dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan bahwa media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri. Melalui berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan.

Lewat pemberitaan, media membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan bagaimana khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu. Di sini, wartawanlah yang akan mengurutkan, membuatnya teratur, dipahami, dengan memilih aktor-aktor yang diwawancarai sehingga

ia membentuk suatu kisah yang dibaca oleh khalayak. Menurut Eriyanto (2011: 27-28), peran media dalam membentuk realitas dapat dilihat dari berbagai tingkatan, yaitu:

- Media membingkai peristiwa dalam bingkai tertentu.

Peristiwa-peristiwa yang kompleks disederhanakan sehingga membentuk pengertian dan gagasan tertentu. Media sebagai agen, bukan hanya bagaimana peristiwa dipahami, tetapi juga apakah peristiwa tersebut disetujui atau tidak, apakah media setuju dengan peristiwa tertentu atau menyangkalnya, yang semuanya dapat dilihat dari bagaimana peristiwa tersebut didefinisikan, bagaimana urutan peristiwa disajikan, siapakah tokoh yang diwawancarai, dan lainsebagainya.

- Media memberikan simbol-simbol tertentu pada peristiwa dan aktor yang terlibat dalam berita.

Pemberian simbol-simbol tersebut akan menentukan bagaimana peristiwa dipahami, siapa yang dilihat sebagai pahlawan, dan siapa yang dilihat sebagai musuh. Media bukan hanya mengutip apa adanya, apa yang dikatakan oleh sumber berita, ia juga akan memakai dan menyeleksi ucapan dan menambah dengan berbagai ungkapan atau kata-kata yang ditampilkan. Semua ungkapan kata tersebut dapat memberikan citra tertentu ketika diterimakhlayak.

- Media menentukan apakah peristiwa ditempatkan sebagai hal yang penting atau tidak: apakah peristiwa hendak ditulis secara

panjang atau pendek, apakah ditempatkan di halaman pertama atau tidak, apakah peristiwa ditulis secara bersambung atau tidak. Semua pilihan tersebut adalah kemungkinan-kemungkinan yang dapat diambil oleh media.

c) Berita Bukan Refleksi dari Realitas, Melainkan Hanya

Konstruksi dari Realitas

Dalam pandangan konstruksionis, berita hanya itu ibarat sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Ada pihak yang dikonstruksi sebagai pahlawan, dan ada pihak yang didefinisikan sebagai musuh atau pecundang. Semua itu dibentuk layaknya sebuah drama yang dipertontonkan kepada publik. Di sini pandangan, ideologi, nilai-nilai dari wartawan atau media digunakan. Akibatnya realitas yang sama, bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda oleh karena pandangan yang berbeda. Dengan demikian, berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar sampai penyuntingan) memberikan andil bagaimana sebuah realitas hadir di hadapan khalayak.

d) Wartawan Bukan Pelapor. Ia Agen Realitas

Wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, sebab ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembentukan berita. Lagi pula, berita bukan hanya produk individual, tetapi juga bagian dari proses organisasi dan interaksi antara wartawannya. Dalam banyak kasus, topik apa yang diangkat dan siapa yang diwawancarai disediakan oleh kebijakan redaksional tempat wartawan bekerja, bukan semata-mata bagian dari pilihan profesional individu (Eriyanto, 2011:32).

Dalam pandangan konstruksionis, wartawan dipandang sebagai agen konstruksi. Artinya wartawan bukan hanya melaporkan fakta, tetapi juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi, dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka. Realitas dalam pandangan ini tidak lagi objektif, tetapi bersifat subjektif. Artinya, ketika seorang wartawan meliput suatu berita dan menuliskannya, ia secara sengaja atau tidak menggunakan dimensi perseptuilnya saat memahami masalah. Sebagai seorang agen, mustahil wartawan mengambil jarak dengan objek yang ia liput. Berita, dengan demikian adalah produk dari transaksi antara wartawan dan fakta.

- **Etika, Pilihan Moral, dan Keberpihakan Wartawan**

Adalah Bagian yang Integral dalam Produksi Berita

Aspek etika, moral, dan nilai tertentu mustahil dihilangkan dalam pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya mengenai apa yang ia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu, umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu, yang adalah bagian integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas. Wartawan di sini bukan hanya pelapor, karena sadar atau tidak, wartawan menjadi partisipan dari keberagaman penafsiran dan subjektivitas dalam publik. Karena fungsinya tersebut, wartawan menulis berita bukan hanya sebagai penjelas, melainkan mengkonstruksi peristiwa dari dirinya sendiri dengan realitas yang diamati.

e) Khalayak Mempunyai Penafsiran Tersendiri Atas Berita

Pandangan konstruksionis menganggap khalayak bukan subjek yang pasif. Khalayak adalah subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang ia baca. Dalam bahasa Stuart Hall (Eriyanto, 2011:41), makna dari sebuah teks bukan terdapat dalam pesan/ berita yang dibaca oleh pembaca. Makna selalu potensial mempunyai banyak arti (polisemi). Makna tidak dipahami sebagai suatu transmisi (penyebaran) dari pembuat berita ke pembaca. Makna lebih tepat dipahami sebagai suatu praktik penandaan. Karena itu, setiap orang mempunyai pemaknaan

yang berbeda atas teks yang sama. Kalau ada makna yang dominan atau tunggal, itu bukan berarti makna terdapat dalam teks, melainkan sebagai bentuk wajar dari praktik penandaan yang terjadi. Sebuah foto yang sebetulnya dimaksudkan untuk mengkomunikasikan stop kekerasan seksual, bisa jadi dimaknai pembaca sebagai penyebaran pornografi. Sebuah lelucon bisa dimaknai sebagai oleh pembaca sebagai sebuah penghinaan. Dengan demikian, kita bisa memahami bahwa pembacalah yang mempunyai posisi berbeda dalam membaca sebuah teks berita dengan cara yang berbeda pula. Perbedaan ini bukan berarti berita tersebut buruk, tetapi sebuah kenyataan bahwa khalayak mempunyai tafsiran tersendiri atas suatu berita.

2.5 Analisis Framing

Framing berhubungan dengan pendefinisian realitas. Cara peristiwa dipahami, sumber siapa yang diwawancarai. Semua elemen tersebut tidak dimaknai semata sebagai masalah teknis jurnalistik, tetapi sebuah praktik. Berbagai praktik tersebut bisa mengakibatkan pendefinisian tertentu atas realitas. Peristiwa yang sama bisa menghasilkan berita dan pada akhirnya realitas yang berbeda ketika peristiwa tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda.

Elizabeth C. Hanson dalam Eriyanto (2011:116), menjelaskan teori framing ialah cara jurnalis membuat simplifikasi, prioritas, dan struktur tertentu dari sebuah peristiwa. Karenanya framing menyediakan kunci cara peristiwa dipahami oleh media dan ditafsirkan ke dalam bentuk berita. Media melihat peristiwa dari kacamata tertentu maka realitas setelah dilihat oleh khalayak adalah realitas yang sudah terbentuk oleh bingkai media.

2.5.1 Menonjolkan Aspek Tertentu-Mengaburkan Aspek Lain

Framing umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut dengan fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lain yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

2.5.2 Menampilkan Aktor Tertentu-Menyembunyikan Aktor Lainnya

Berita seringkali juga memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Ini tentu tidak salah. Tetapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

2.5.3 Mobilisasi Massa

Framing berkaitan dengan opini publik. Setiap isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas suatu isu. Framing atas isu umumnya banyak dipakai dalam literatur gerakan sosial. Dalam suatu gerakan sosial, ada strategi bagaimana supaya khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu. Hal tersebut sering ditandai dengan menciptakan masalah bersama, musuh bersama, dan pahlawan bersama. Hanya dengan itu, khalayak bisa digerakan dan dimobilisasi. Semua itu membutuhkan frame: cara isu dikemas, bagaimana peristiwa dipahami, dan bagaimana pula kejadian didefinisikan serta dimaknai (Eriyanto, 2011:169).

Framing menentukan cara peristiwa didefinisikan. Framing juga menentukan apakah peristiwa dianggap sebagai masalah sosial atau tidak. Karena itu, framing selalu berhubungan dengan pendapat umum. Cara tanggapan khalayak, dan cara penyikapan atas suatu peristiwa, diantaranya tergantung pada cara peristiwa itu dilihat dan dimaknai. Ketika peristiwa dilihat sebagai masalah sosial dan didefinisikan sebagai masalah bersama maka perhatian publik akan berubah menjadi lebih besar.

Richard A. Pride dalam Eriyanto (2011:172), menjelaskan proses pendefinisian masalah sosial tersebut, framing memainkan peranan penting. Framing adalah mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan perhatian khalayak bagaimana seharusnya peristiwa dilihat.

2.5.4 Menggiring Khalayak Pada Ingatan Tertentu

Sebuah ikon bisa jadi pertama kalinya hanya menggambarkan peristiwa, namun bisa mendapat penafsiran yang sama sekali berbeda. Foto bisa dimaknai secara rasialis. Ikon dan peristiwa dramatis dapat mengakibatkan pandangan yang dramatis ketika orang melihat suatu peristiwa.

Regina G. Lawrence dalam Eriyanto (2011:182), menjelaskan ikon membantu wartawan menyediakan bahan bagaimana peristiwa harus dilihat. Ikon juga membantu wartawan membentuk cerita atas peristiwa. Ketika harus menjelaskan peristiwa dan mengkontekstualisasikannya, ikon menyediakan bahan referensial yang memperkuat cerita yang dibuat oleh wartawan.

2.6 Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model framing yang diperkenalkan Pan dan Kosicki adalah model yang paling populer dan paling sering dipakai. Framing menurut mereka adalah bagian dari proses besar bagaimana publik menafsirkan isu-isu atau kebijakan politik tertentu. Analisis framing mereka berpusat pada studi sistematis mengenai bahasa politik. Framing sangat sensitif terhadap penggunaan bahasa tertentu, yang melaluinya tokoh-tokoh politik menggunakan sejumlah langkah dan strategi tertentu dalam mengemas suatu pesan. Pilihan kata-kata tertentu yang dipakai oleh media kemudian tidak dipahami sebagai pilihan yang netral, sebab kata-kata itu sudah dikemas sedemikian rupa untuk memenangkan dukungan publik. bagaimana peristiwa dan realitas dikonstruksi dengan cara pandang tertentu agar lebih menguntungkan dirinya dan merugikan pihak lainnya.

2.6.1 Proses Framing

Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2011: 291), ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan dalam proses produksi berita, yakni

❖ Konsepsi Psikologis

Framing dalam konsep ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi di dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah

sejumlah informasi yang ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pengambilan keputusan tentang realitas.

❖ **Konsepsi Sosiologis**

Pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame di sini dipahami sebagai bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi dan mampu dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

2.6.2 Perangkat Framing

Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2011: 295-301), dalam pendekatan ini perangkat framing dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu :

1. Struktur Sintaksis

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita;

headline, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik. Dimulai dengan *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian di atas ditampilkan yang lebih penting dibandingkan dengan bagian di bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut akan dibawa.

2. Struktur Skrip

Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Hal ini terjadi karena ada dua hal. *Pertama*, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. *Kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi mrenghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca.

Menulis berita dalam taraf tertentu, dapat disamakan dengan seseorang yang menulis novel atau fiksi lainnya. Perbedaannya bukan terletak pada cara bercerita, melainkan fakta yang dihadapi. Seperti

halnya novel, wartawan berhubungan dengan tokoh, karakter, dan kejadian yang hendak diceritakan. Seperti novelis, wartawan ingin khalayak tertarik dengan berita yang ditulis. Karena itu, peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, tampak seperti sebuah kisah yang ada awal, klimaks, hingga akhir. Bentuk umum dari skrip adalah pola 5W + 1H. Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan yang diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting.

3. Struktur Tematik

Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan. Semua perangkat tersebut digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung, maupun kutipan sumber dimaksudkan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana suatu peristiwa diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis;

bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Singkatnya struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara menyeluruh. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

4. Struktur Retoris

Struktur retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan menggunakan pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan menekankan arti tertentu kepada pembaca. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan suatu berita. Struktur retoris dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah sebuah kebenaran.